

Pengaruh Kinerja Penyuluh Pertanian Terhadap Perilaku Usahatani Petani di Desa Sindulang, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang

The Influence of Agricultural Extension Performance on Farmers' Farming Behavior in Sindulang Village, Cimanggung Subdistrict, Sumedang Regency

Milhatin Nisa*, Anne Charina

Program Studi Agribisnis, Fakultas Peryanian, Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung Sumedang KM 21 Jatinangor
*Email: milhatin20001@mail.unpad.ac.id
(Diterima 22-07-2024; Disetujui 24-10-2024)

ABSTRAK

Penyuluh pertanian adalah agen perubahan yang melakukan interaksi langsung dengan petani, khususnya terkait perilaku mereka dalam kegiatan budidaya. Kesuksesan program penyuluhan pertanian sangat tergantung pada kualitas kinerja penyuluh dalam menjalankan tanggung jawab mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi petani terkait kinerja penyuluh pertanian serta pengaruh kinerja penyuluh pertanian terhadap perilaku usahatani petani. Penelitian ini dilakukan di Desa Sindulang, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat dengan melibatkan 71 responden petani sayuran. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan teknik survei melalui kuesioner. Analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, menurut persepsi petani kinerja penyuluh pertanian dikategorikan tinggi dalam segi responsivitas, responsibilitas, akuntabilitas, dan kualitas layanan. Berdasarkan hasil analisis pengujian hipotesis dengan melihat nilai t hitung telah diketahui bahwa kinerja penyuluh pertanian memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap perilaku usahatani petani. Selain itu, dengan melihat besarnya nilai koefisien determinasi menandakan bahwa variabel independent yaitu kinerja petani dapat menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen yaitu perilaku usahatani petani. Penyuluh pertanian sebaiknya melakukan evaluasi keberhasilan program dan strategi, serta memastikan bahwa setiap kegiatan penyuluhan memberikan manfaat yang merata bagi semua pihak.

Kata kunci: kinerja, penyuluh pertanian, perilaku usahatani, petani sayuran

ABSTRACT

Agricultural extension workers are change agents who interact directly with farmers, particularly regarding their behavior in cultivation activities. The success of agricultural extension programs largely depends on the quality of the extension workers' performance in fulfilling their responsibilities. This study aims to identify farmers' perceptions of agricultural extension workers' performance and the impact of this performance on farmers' farming behavior. The research was conducted in Sindulang Village, Cimanggung Subdistrict, Sumedang Regency, West Java Province, involving 71 vegetable farmer respondents. This study uses a quantitative design with a survey technique through questionnaires. Data analysis was performed using simple linear regression analysis. The results show that, according to farmers' perceptions, the performance of agricultural extension workers is categorized as high in terms of responsiveness, responsibility, accountability, and service quality. Based on the hypothesis testing analysis and t-value, it is known that the performance of agricultural extension workers has a significant and positive influence on farmers' farming behavior. Additionally, the coefficient of determination indicates that the independent variable, which is the performance of extension workers, can explain the variation that occurs in the dependent variable, namely farmers' farming behavior. Agricultural extension workers should evaluate the success of their programs and strategies and ensure that each extension activity provides equal benefits to all parties.

Keywords: performance, agricultural extension, farming behavior, vegetable farmers

PENDAHULUAN

Peran sektor pertanian sangat signifikan dalam pembangunan ekonomi nasional. Menurut data Kementerian Pertanian, sektor pertanian menyumbang 12,4% Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada tahun 2022. Sektor pertanian juga berperan terhadap sektor lainnya, seperti sumber tenaga kerja dan peningkatan bahan baku industri (Nadziroh, 2020). Kesuksesan sektor pertanian tidak dapat dipisahkan dari peran lembaga dan individu didalamnya, karena keduanya merupakan pelaku yang berpengaruh dalam kemajuan pertanian. Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) di sektor pertanian sangat penting karena merupakan faktor kunci dalam keberlanjutan sektor tersebut. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa sebagian besar petani di Indonesia didominasi oleh petani tua, sementara jumlah petani milenial masih tergolong sedikit (BPS, 2023). Dalam pembangunan pertanian, penyuluh memiliki peran yang sangat penting untuk mengembangkan SDM petani sehingga dapat merubah perilaku petani dalam berusahatani (Yohan et al., 2023). Penyuluhan yang efektif akan meningkatkan kualitas perilaku para petani dalam mengelola usahatani, sehingga pengetahuan, sikap dan keterampilan petani dapat diaplikasikan dalam menghadapi tantangan dan peluang di dunia pertanian modern serta dapat meningkatkan kualitas juga daya saing tenaga kerja pertanian.

Kesuksesan program penyuluhan pertanian sangat tergantung pada kualitas kinerja penyuluh dalam menjalankan tanggung jawab mereka. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan penyuluh dengan kualifikasi yang memadai dan dapat menunjukkan kinerja yang optimal. Kinerja yang optimal akan mempengaruhi peningkatan perilaku petani dalam melakukan usahatani yang pada gilirannya akan mempengaruhi hasil produksi para petani (Rahmawati et al., 2019). Kinerja dari seorang penyuluh pertanian dapat dianggap memuaskan apabila mampu menjalankan tugas dan fungsi sesuai kriteria dan indikator yang telah ditetapkan. Penilaian kinerja ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan penyuluh dalam jangka waktu tertentu (Syafurudin et al., 2014).

Penyelenggaraan penyuluhan pertanian telah diterapkan di seluruh wilayah di Indonesia, termasuk di Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang. Kualitas tanah dan sumber daya air di kecamatan ini sangat baik untuk budidaya hortikultura sehingga berpotensi untuk dijadikan sebagai salah satu sentra produksi hortikultura. Kecamatan Cimanggung selalu memberikan kontribusi tinggi untuk produksi hortikultura di Kabupaten Sumedang. Komoditas buncis, cabai besar, dan tomat Kecamatan Cimanggung menjadi penyumbang tertinggi di Kabupaten Sumedang. Keberhasilan ini mencerminkan potensi besar Kecamatan Cimanggung dalam sektor pertanian, khususnya dalam menghasilkan sayuran. Kondisi ini dimanfaatkan oleh 1.935 penduduk yang menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian. Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pertanian dan Ketahanan Pangan Wilayah Cimanggung merupakan lembaga yang berperan sebagai sarana penyedia informasi untuk petani. UPTD Pertanian dan Ketahanan Pangan bertanggung jawab dalam menjalankan kegiatan penyuluhan di tingkat kecamatan sesuai dengan program penyuluhan yang ditetapkan oleh pemerintah kabupaten.

Salah satu dari sebelas desa di Kecamatan Cimanggung adalah Desa Sindulang yang memiliki luas wilayah mencapai 751.130 hektar. Sebagian besar penduduk Desa Sindulang menggantungkan mata pencahariannya pada sektor pertanian dengan presentase mencapai 54,36% dari total pekerja, yang terdiri dari 201 petani dan 510 buruh tani dari jumlah keseluruhan pekerja sebanyak 1308 penduduk. Topografi Desa Sindulang sangat mendukung untuk pertanian hortikultura. Dengan demikian, komoditas hortikultura menjadi unggulan di Desa Sindulang dan memiliki potensi untuk pengembangan lebih lanjut. Potensi ini terkait dengan produktivitas yang dicapai dengan luas lahan yang tersedia. Kualitas sumber daya petani dalam menjalankan usahatani menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi produksi pertanian di Desa Sindulang. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah untuk meningkatkan kualitas petani di Desa Sindulang. Upaya peningkatan kualitas petani dapat dilakukan melalui pelatihan, pendidikan dan pembinaan yang dapat dilakukan oleh penyuluh pertanian. Penyuluh pertanian harus berusaha mengembangkan pengetahuan dan keterampilan petani melalui pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas pertanian sayuran serta menjaga keberlanjutan ekosistem pertanian.

Beratnya tugas penyuluh pertanian tidak seimbang dengan jumlah petugas di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan penyuluh pertanian lapangan di Kecamatan Cimanggung, terdapat enam penyuluh yang diberdayakan untuk menangani sebelas desa di wilayah tersebut. Oleh karena itu, setiap penyuluh bertanggung jawab terhadap dua desa. Situasi ini menimbulkan perbedaan terhadap kebijakan Kementerian Pertanian yang menekankan prinsip "satu desa satu

penyuluh." Lebih lanjut, permasalahan ini semakin kompleks mengingat Desa Sindulang merupakan desa paling jauh dari Kecamatan Cimanggung, dengan medan yang sulit dan tantangan ekstrem. Perlu diperhatikan bahwa Desa Sindulang dengan lintasan yang sulit dapat memperumit tugas penyuluh dan dapat mempengaruhi kualitas pelayanan yang diberikan kepada petani.

Abdullah et al. (2023) menyatakan bahwa terdapat pengaruh dari kinerja penyuluh terhadap perubahan perilaku pada petani yang mencakup perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Penelitian ini mengacu pada sejumlah penelitian sebelumnya yang memiliki objek penelitian maupun metode yang serupa. Penelitian ini merujuk pada konsep kinerja organisasi yang dijelaskan oleh Agus Dwiyanto (2006) dan teori perilaku yang dikemukakan oleh Benjamin Blomm (1908). Kinerja adalah seberapa baik hasil atau tujuan organisasi dapat dicapai. Dalam konteks penyuluhan, kinerja seorang penyuluh sangat penting sebagai ukuran keberhasilan mereka dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani dalam kegiatan pertanian. Untuk melihat keberhasilan penyuluh ini, penting untuk memahami pangan atau persepsi dari para petani. Persepsi terjadi dalam diri seseorang dan memungkinkan mereka untuk memilih, mengorganisir, dan menginterpretasikan informasi dari lingkungannya (Hardinah et al., 2022). Secara keseluruhan, dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian merupakan cara petani memahami, merasakan manfaat, dan menginterpretasikan informasi yang diberikan penyuluh dalam kegiatan pertanian. Selanjutnya, teori yang digunakan untuk melihat perilaku usahatani petani adalah Teori Perilaku Bloom yang mengklasifikasikan perilaku manusia menjadi tiga domain yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan latar belakang tersebut, maka diperlukan penelitian mengenai pengaruh kinerja penyuluh pertanian terhadap perilaku usahatani petani di Desa Sindulang, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Mengidentifikasi persepsi petani terkait kinerja penyuluh pertanian di Desa Sindulang, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang; 2. Menganalisis pengaruh kinerja penyuluh pertanian terhadap perilaku usahatani petani di Desa Sindulang, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Sindulang yang terletak Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Peneliti memilih lokasi secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan Desa Sindulang menjadi sentra produksi sayuran terbanyak di Kecamatan Cimanggung dan telah mendapat perhatian khusus dalam kegiatan penyuluhan. Populasi dalam penelitian berjumlah 201 yaitu petani sayuran di Desa Sindulang. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *probability* dengan pendekatan *simple random sampling*. Berdasarkan rumus Krejcie dan Morgan, jumlah sampel yang ditentukan untuk penelitian ini adalah 66 petani.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner untuk mengukur persepsi petani terkait kinerja penyuluh pertanian (responsivitas, responsibilitas, akuntabilitas, dan kualitas layanan) dan perilaku usahatani petani (pengatahuan, sikap dan keterampilan). Pengukuran dilakukan menggunakan skala Likert dengan rentang skor dari 1 hingga 5. Sebelum diberikan kepada petani selaku responden penelitian dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu. Hasil analisis menyatakan bahwa 57 item pernyataan mendapatkan nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel. Hal ini menunjukkan validitas untuk seluruh item pernyataan dapat digunakan sebagai alat ukur variabel. Selanjutnya, uji reliabilitas menggunakan uji Cronbach alpha menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki koefisien alpha di atas 60. Hal ini menunjukkan reliabilitas untuk seluruh konsep yang diukur dalam kuesioner. Analisis dilakukan menggunakan metode regresi linear sederhana dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_{a_1} : Terdapat pengaruh kinerja penyuluh pertanian terhadap perilaku usahatani petani.

H_{o_1} : Tidak terdapat pengaruh kinerja penyuluh pertanian terhadap perilaku usahatani petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Data karakteristik petani selaku responden dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, dan luas lahan. Informasi mengenai karakteristik responden terdapat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Jenis kelamin		
	Perempuan	5	7,05
	Laki-laki	66	92,95
2	Usia (Tahun)		
	15-49	32	45,07
	50-64	31	43,67
	>64	8	11,26
3	Tingkat Pendidikan		
	SD/Sederajat	53	74,65
	SMP/Sederajat	10	14,09
	SMA/Sederajat	8	11,26
4	Pengalaman Usahatani (Tahun)		
	1-10	23	32,39
	11-20	29	40,84
	21-30	16	22,54
	>30	3	4,23
5	Luas Lahan (Ha)		
	<0,5	53	74,65
	0,5 – 1,0	13	18,31
	>1,0	5	7,04

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Tabel 1 memperlihatkan bahwa dari 71 responden pada penelitian ini mayoritasnya adalah laki-laki yang mencapai 66 orang atau 92,95% dari keseluruhan jumlah responden. Hal ini membuktikan bahwa jenis kelamin dapat memberikan pengaruh pada keputusan individu untuk melakukan suatu pekerjaan. Mayoritas laki-laki dalam pertanian disebabkan karena kegiatan pertanian membutuhkan tenaga fisik yang lebih besar (Shaliha & Fadlia, 2019). Temuan dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Agatha & Wulandari (2018), yang menemukan bahwa mayoritas responden petani adalah laki-laki. Dalam hasil penelitian Quisumbing et al. (2014), menyatakan meskipun perempuan terlibat dalam kegiatan pertanian, peran perempuan seringkali tidak diakui atau dicatat secara formal karena dianggap sebagai bagian dari pekerjaan rumah tangga. Dalam kategori usia responden 15-49 tahun memiliki jumlah terbanyak, yaitu 32 orang atau 45,07%. Temuan dari penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Hardinah et al. (2022), yang menemukan bahwa mayoritas usia petani masuk dalam kategori lansia akhir. Usia petani memengaruhi kemampuan fisik serta pengambilan keputusan dalam pengembangan usahatani (Mardani et al., 2017). Selanjutnya, mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SD/Sederajat, yaitu sebanyak 53 orang atau 74,65%. Hasil penelitian ini sejalan dengan Ellyta & Dewi (2023); Agatha & Wulandari (2018); dan Hardinah et al. (2022) yang menemukan bahwa mayoritas responden adalah lulusan Sekolah Dasar. Pendidikan dapat mempengaruhi cara berpikir dan pemahaman seseorang terhadap penalaran informasi, yang pada gilirannya dapat memengaruhi pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, serta tindakan yang diambil (Setiyowati et al., 2022). Adapun karakteristik responden mengenai pengalaman usahatani didapatkan mayoritas responden memiliki pengalaman bertani sebanyak 11-20 tahun dengan jumlah 29 orang atau 40,84%. Penelitian ini sejalan dengan Agatha & Wulandari (2018), yang menemukan bahwa mayoritas petani memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun dan masuk dalam kategori berpengalaman. Petani dengan pengalaman lebih lama cenderung lebih selektif dan tepat dalam memilih inovasi yang akan diterapkan untuk usahatannya. Dari 71 responden, sebanyak 53 orang atau sekitar 74,65% memiliki luas lahan <0,5 Ha. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden masih merupakan petani dengan lahan yang relatif kecil. Temuan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Agatha & Wulandari (2018), yang menemukan bahwa mayoritas petani memiliki luas lahan 0,5 ha sampai 1 ha. Tingkat

produksi suatu usahatani dapat dipengaruhi oleh ukuran luas lahan yang dikelola, tetapi tidak menjamin kegiatan usahatani semakin efisien.

Persepsi Petani terkait Kinerja Penyuluh Pertanian

Penilaian kinerja bertujuan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan penyuluh dalam jangka waktu tertentu (Syafuruddin et al., 2014). Untuk melihat keberhasilan penyuluh ini, penting untuk memahami pangan atau persepsi dari para petani. Persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian merupakan cara petani memahami, merasakan manfaat, dan menginterpretasikan informasi yang diberikan penyuluh dalam kegiatan pertanian. Indikator yang digunakan untuk menilai kinerja penyuluh pertanian mencakup responsivitas, responsibilitas, akuntabilitas, dan kualitas pelayanan, sebagaimana diterapkan dalam kinerja organisasi publik. Informasi mengenai hasil penilaian responden terhadap kinerja penyuluh pertanian di Desa Sindulang terdapat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Kinerja Penyuluh Pertanian di Desa Sindulang

Kinerja Penyuluh	Interval Kelas	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Kategori Kinerja
Responsivitas	11 – 27	12	16,90	Rendah
	28 – 44	19	26,76	Sedang
	45 – 55	40	56,34	Tinggi
Responsibilitas	10 – 23	6	8,45	Rendah
	24 – 37	21	29,58	Sedang
	38 – 50	44	61,97	Tinggi
Akuntabilitas	10 – 23	9	12,68	Rendah
	24 – 37	17	23,94	Sedang
	38 – 50	45	63,38	Tinggi
Kualitas Layanan	11 – 27	14	19,72	Rendah
	28 – 44	22	30,99	Sedang
	45 – 55	35	49,30	Tinggi

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Tabel 2 memperlihatkan bahwa 4 aspek kinerja penyuluh pertanian termasuk dalam kategori tinggi menurut petani. Mayoritas petani menilai responsivitas kinerja penyuluh masuk kategori tinggi, yaitu sebanyak 40 responden atau sekitar 56,34% dari keseluruhan jumlah responden. Temuan dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Susanti et al. (2017) yang menunjukkan bahwa responsivitas penyuluh termasuk kategori tinggi dalam mengetahui kebutuhan petani, menetapkan prioritas pelayanan yang diberikan, dan mengembangkan program yang sesuai untuk para petani. Dalam penelitian ini terdapat enam indikator untuk menilai responsivitas penyuluh, yaitu mengetahui kebutuhan petani; tanggap dan responsif dalam menanggapi aspirasi; membantu menyelesaikan masalah; memberikan bimbingan, pembinaan, dan pendampingan; kecepatan dalam memberikan pelayanan; serta ketepatan dalam memberikan pelayanan. Responden yang menyatakan responsivitas penyuluh masuk dalam kategori tinggi karena penyuluh secara aktif mendengarkan dan memahami kebutuhan para petani, menunjukkan kepekaan dan responsif terhadap aspirasi mereka. Disamping itu, penyuluh juga dapat memberikan solusi yang tepat dan cepat untuk berbagai masalah yang dihadapi petani, serta memberikan bimbingan yang komprehensif dan mendalam. Hal ini didukung dengan pernyataan koordinator penyuluh Kabupaten Sumedang yang menyebutkan bahwa penyuluh di Desa Sindulang mampu memberi jalan keluar dari permasalahan yang terjadi dilapangan.

Mayoritas petani menilai responsibilitas kinerja penyuluh masuk dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 44 responden atau sekitar 61,97% dari keseluruhan jumlah responden. Dalam penelitian ini terdapat lima indikator untuk menilai responsibilitas penyuluh yaitu memberi semangat dan motivasi; kegiatan penyuluhan sesuai dengan wilayah setempat; kegiatan penyuluhan memberikan manfaat bagi petani; penyuluh menjalankan tugas dan fungsinya; serta tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan fungsi. Responden yang menyatakan responsibilitas penyuluh adalah tinggi karena penyuluh aktif memberikan dorongan dan motivasi yang signifikan kepada para petani, sehingga petani lebih bersemangat dan tetap menjalankan usahatannya. Selain itu, kegiatan penyuluhan yang diselenggarakan oleh penyuluh selalu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan spesifik wilayah setempat. Temuan dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Abdullah & Ibrahim (2014), yang menemukan bahwa pada aspek responsibilitas, penyuluh berhasil memberikan semangat dan motivasi kepada peternak, penyuluh mendorong peternak mengolah

jerami padi untuk dimanfaatkan sebagai pakan ternak serta mengubah limbah ternak menjadi biogas dan pupuk. Dalam penelitian ini, peternak juga menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan tersebut memberikan manfaat signifikan bagi pengembangan usaha sapi potong mereka.

Mayoritas petani menilai akuntabilitas kinerja penyuluh masuk dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 45 responden atau sekitar 63,38% dari keseluruhan jumlah responden. Dalam penelitian ini terdapat empat indikator untuk menilai akuntabilitas penyuluh, yaitu kebijakan efektif untuk petani; transparansi atau keterbukaan penyuluh; melibatkan pihak-pihak lain dalam membuat keputusan; dan bertanggung jawab terhadap hasil atau dampak. Responden yang menyatakan akuntabilitas penyuluh adalah tinggi karena penyuluh mampu menerapkan kebijakan yang efektif dan relevan dengan kebutuhan petani, sehingga membantu meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha tani mereka. Selain itu, penyuluh menunjukkan transparansi yang tinggi dalam setiap proses penyuluhan. Keterbukaan ini membangun kepercayaan petani dan memastikan mereka memahami serta mendukung setiap langkah yang diambil. Berdasarkan wawancara dengan koordinator penyuluh Kabupaten Sumedang, capaian pekerjaan penyuluh tanpa pelaporan tidak akan ada nilainya. Penyuluh wajib memberikan laporan mingguan, laporan bulanan, dan laporan tahunan kepada Dinas Pertanian. Temuan dari penelitian ini bertentangan dengan penelitian Abdullah et al. (2023), yang menemukan bahwa dalam aspek akuntabilitas, penyuluh termasuk dalam kategori sedang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyuluh perlu lebih bijak dalam memberikan jawaban atau solusi untuk setiap masalah yang dihadapi atau diinginkan oleh petani. Namun hal ini tidak dirasakan oleh 9 petani yang menjadi responden dalam penelitian ini. Mereka mengungkapkan bahwa tingkat akuntabilitas penyuluh pertanian berada dalam kategori rendah. Abdullah et al. (2023) menegaskan bahwa akuntabilitas sangat penting sebagai alat ukur kinerja suatu organisasi termasuk penyuluh untuk meningkatkan pelayanan kepada petani sebagai sasarannya.

Mayoritas petani menilai kualitas layanan penyuluh pertanian masuk dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 35 responden atau sekitar 49,30% dari keseluruhan jumlah responden. Dalam penelitian ini terdapat lima indikator untuk menilai kualitas layanan penyuluh, yaitu layanan dan informasi penyuluhan; layanan sesuai harapan; kecepatan layanan; kepuasan terhadap komunikasi; serta ketepatan materi dan teknik pelayanan informasi. Temuan dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Lesmana (2007) yang menemukan bahwa kualitas layanan penyuluh pertanian di Kota Samarinda termasuk dalam kategori tinggi. Layanan tersebut meliputi pemberian informasi yang memadai, penyuluhan dapat memuaskan bagi petani, penyuluh cepat dalam melakukan pelayanan, serta ketepatan materi dan teknik penyampaian informasi. Responden yang menyatakan kualitas layanan penyuluh adalah tinggi karena penyuluh menyediakan informasi yang jelas dan bermanfaat, serta layanan penyuluhan yang komprehensif dan mudah dipahami oleh petani. Selain itu, layanan yang diberikan penyuluh memenuhi harapan para petani, yang mencakup berbagai aspek penting dalam kegiatan usahatani.

Perilaku Usahatani Petani

Tabel 3. Perilaku Usahatani Petani di Desa Sindulang

Perilaku Petani	Interval	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Kategori
Pengetahuan	5 – 11	46	64,79	Tinggi
	12 – 17	14	19,72	Sedang
	18 – 25	11	15,49	Rendah
Sikap	5 – 11	44	61,97	Tinggi
	12 – 17	18	25,35	Sedang
	18 – 25	9	12,68	Rendah
Keterampilan	5 – 11	45	63,38	Tinggi
	12 – 17	20	24,41	Sedang
	18 – 25	6	12,21	Rendah

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Tabel 3 memperlihatkan bahwa 3 aspek perilaku termasuk dalam kategori tinggi. Mayoritas responden mengakui bahwa pengetahuan mereka termasuk dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 46 petani atau 64,79% dari total responden. Berdasarkan wawancara dengan penyuluh pertanian, tingkat pengetahuan petani terhadap berbagai aspek pertanian sangat memadai. Penyuluh pertanian menambahkan bahwa petani di Desa Sindulang tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu

mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam praktik sehari-hari. Misalnya dalam melakukan aktivitas pasca panen seperti penyortiran dan pengemasan. Abdullah et al. (2023) menyatakan bahwa dengan adanya penyuluh pertanian dapat memudahkan petani mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi dan mudah mendapatkan informasi akan adanya bantuan dari kementerian pertanian.

Penilaian mayoritas petani mengenai sikap petani di Desa Sindulang termasuk dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 44 orang atau 41,97% dari total responden. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani, diketahui bahwa mereka sangat menghargai upaya penyuluh dalam memberikan pengetahuan dan bimbingan. Komunikasi antara petani dan penyuluh berjalan dengan baik, dengan petani secara rutin berkonsultasi untuk mendapatkan saran dan solusi atas permasalahan yang dihadapi dalam usahatani mereka. Namun, masih terdapat petani yang masuk kedalam kategori rendah dan sedang. Hal ini didukung oleh ketidakpuasan petani atas kebijakan penyuluh yang dinilai kurang efektif karena menguntungkan satu pihak saja.

Selanjutnya, keterampilan petani di Desa Sindulang termasuk dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 45 orang atau sekitar 63,38% dari keseluruhan jumlah responden. Berdasarkan wawancara dengan penyuluh pertanian, petani di Desa Sindulang telah menunjukkan kemajuan signifikan dalam berbagai aspek keterampilan pertanian. Dengan adanya penyuluhan terdapat beberapa petani yang mampu mengelola administrasi kelompok taninya dan menggunakan pupuk sesuai dengan takaran dan dosisnya. Meskipun kegiatan penyuluhan telah menunjukkan keberhasilan, masih perlu pengembangan lebih lanjut untuk mencapai kemajuan yang lebih signifikan. Ini menjadi tugas penting bagi para penyuluh untuk meningkatkan keterampilan para petani. Kehadiran penyuluh di lapangan dalam membantu menyelesaikan berbagai permasalahan petani merupakan kunci utama dalam meningkatkan keterampilan mereka (Abdullah et al., 2023).

Pengaruh Kinerja Penyuluh Pertanian Terhadap Perilaku Usahatani Petani

Penyuluh pertanian berperan untuk mengembangkan SDM petani sehingga dapat merubah perilaku usahatani petani dalam berusahatani. Kinerja penyuluh pertanian yang baik akan menyebabkan peningkatan perilaku petani yang selanjutnya dapat berpengaruh pada produksi usahatani. Variabel dalam penelitian ini yaitu kinerja penyuluh pertanian dan perilaku usahatani petani. Hasil analisis regresi sederhana terdapat dalam Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.377	2.518		.944	.348
Kinerja penyuluh	.326	.017	.918	19.165	.000

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 4, didapatkan persamaan regresi $Y = 2,377 + 0,326X$, di mana koefisien regresi untuk variabel kinerja penyuluh adalah positif sebesar 0,326. Variabel kinerja penyuluh memberikan pengaruh positif terhadap perilaku usahatani petani, seperti yang ditunjukkan oleh arah koefisien yang positif. Selanjutnya dilihat dari nilai signifikansi didapatkan nilai signifikansi 0,00 yang lebih kecil dari 0,05. Ini mengindikasikan bahwa hasil pengujian ini signifikan secara statistik. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel kinerja penyuluh memiliki pengaruh secara parsial terhadap perilaku usahatani petani. Temuan dari penelitian ini sejalan dengan Sugiarta et al. (2017) yang menemukan bahwa kinerja penyuluh pertanian memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku petani padi. Artinya perilaku petani dalam usahatani akan meningkat sejalan dengan peningkatan kinerja penyuluh pertanian.

Bahua et al. (2010) dan Katon et al. (2017) juga menerangkan bahwa terdapat kinerja penyuluh pertanian berpengaruh terhadap perubahan perilaku petani sebagai responden penelitian. Proses perubahan perilaku petani meliputi peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, sehingga petani tertarik dan mampu mengadopsi perubahan dalam praktik usahatani. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan produksi, pendapatan dan kesejahteraan keluarga melalui pembangunan pertanian berkelanjutan. Fokus utama pada proses ini adalah penyuluhan yang berkesinambungan yang menjadi kunci dalam mendorong perubahan perilaku petani yang diinginkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mardikanto (2009), yang menyatakan bahwa

keberhasilan program penyuluhan dapat dinilai dari seberapa besar perubahan perilaku petani yang telah terjadi sebagai penerima manfaat dari program tersebut. Seperti penyuluh pertanian di Desa Sindulang yang telah menjalankan tugasnya dengan baik. Penyuluh di Desa Sindulang dapat berperan aktif dalam menunjukkan kinerjanya kepada petani sehingga perilaku usahatani petani dapat berubah menjadi lebih baik sehingga dapat meningkatkan produktivitas petani serta mendukung keberlanjutan sektor pertanian di Desa Sindulang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Berdasarkan penilaian dari persepsi petani terkait kinerja penyuluh pertanian di Desa Sindulang, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang berdasarkan penilaian dari petani dikategorikan tinggi dalam segi responsivitas, responsibilitas, akuntabilitas dan kualitas layanan. (2) Variabel kinerja penyuluh pertanian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku usahatani petani di Desa Sindulang. Ini terjadi karena adanya terjalin interaksi dan komunikasi yang baik antara penyuluh dan petani, dan bimbingan yang diberikan oleh penyuluh yang dirasa memberikan manfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & Ibrahim, H. (2014). Persepsi Peternak terhadap Kinerja Penyuluh dalam Pengembangan Teknologi Pengolahan Jerami Padi Dan Limbah Ternak Sapi Potong. *JITRO*, 1(1), 99–107.
- Abdullah, S., Suriana, Jayadisastra, Y., Bunyamin, & Anjasmara. (2023). Tingkat Keberhasilan Kinerja Penyuluh dalam Meningkatkan Sumberdaya Petani Padi Sawah di Desa Tanah Poleang, Kecamatan Poleang Utara. *Jurnal Penyuluhan*, 19(01), 181–195. <https://doi.org/10.25015/19202343679>
- Agatha, M. K., & Wulandari, E. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kentang di kelompok tani mitra sawargi Desa Barusari Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4(3), 772–778.
- Bahua, M. I., Jahi, A., Asngari, P. S., Saleh, A., & Purnaba, I. G. P. (2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian dan dampaknya pada perilaku petani jagung di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Agropolitan*, 3(1), 293–303.
- BPS. (2023). *Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 - Tahap I*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/12/04/2050/hasil-pencacahan-lengkap-sensus-pertanian-2023---tahap-i.html>.
- Ellyta, & Dewi, E. S. (2023). Pendampingan Pertanian terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Petani kacang Panjang Di Desa Rasau Jaya I Kabupaten Kubu Raya. *Ziraa'ah*, 48(2), 243–254.
- Hardinah, S. S., Suwanto, & Setyowati, R. (2022). Persepsi Petani terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Upaya Pengembangan Desa Inspirasi Padi di Kabupaten Sukoharjo . *AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies*, 3(2), 1–10.
- Katon, J. S., Eddy, B. T., & Mardiningsih, D. (2017). Pengaruh Kinerja Penyuluh Pertanian Terhadap Perilaku Petani Padi Sawah Di Kecamatan Gabus Kabupaten Pati. *Universitas Diponegoro Semarang* .
- Lesmana, D. (2007). Kinerja balai penyuluhan pertanian kota Samarinda. *Epp*, 4(2), 24–31.
- Mardani, M., Nur, T. M., & Satriawan, H. (2017). Analisis usaha tani tanaman pangan jagung di Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen. *Jurnal Sains Pertanian*, 1(3), 210883.
- Mardikanto, T. (2009). *Sistem Ekonomi dan Peran Penyuluh Pertanian*. *Sebelas Maret*. University Press. Surakarta.
- Nadziroh, M. R. N. (2020). Peran Sektor Pertanian Dalam Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Magetan. *Jurnal Agristan*, 2(1).
- Quisumbing, A., Meinzen-Dick, R., Raney, T., Croppenstedt, A., Behrman, J., & Peterman, A. (2014). *Gender in Agriculture: Closing the Knowledge Gap*. <https://doi.org/10.1007/978-94-017-8616-4>

- Rahmawati, R., Baruwadi, M., & Bahua, M. I. (2019). Peran kinerja penyuluh dan efektivitas pelaksanaan penyuluhan pada program intensifikasi jagung. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(1), 56–70.
- Setiyowati, T., Fatchiya, A., & Amanah, S. (2022). Pengaruh Karakteristik Petani terhadap Pengetahuan Inovasi Budidaya Cengkeh di Kabupaten Halmahera Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 18(02), 208–218.
- Shaliha, C. S., & Fadlia, F. (2019). Pembagian Peran Gender yang Tidak Setara pada Petani Padi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 4(1), 1–12.
- Sugiarta, P., Ambarawati, I., Setiawan, G., & Putra, A. (2017). Pengaruh Kinerja Penyuluh Pertanian terhadap Perilaku Petani pada Penerapan Teknologi PTT dan Produktivitas Padi di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 5(2).
- Susanti, M., Rosnita, R., & Yulida, R. (2017). Analisis Kinerja Lembaga Penyuluhan di Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Ilmiah Pertanian*, 13(2), 23–37.
- Syafruddin, S., Hariadi, S. S., & Wastutiningsih, S. P. (2014). Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Penyuluhan*, 10(2).
- Yohan, Y., Manumono, D., & Dinarti, S. I. (2023). Tingkat Efektivitas Penyuluh Pertanian Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Wonosobo. *Agrotechnology, Agribusiness, Forestry, and Technology: Jurnal Mahasiswa Instiper (AGROFORETECH)*, 1(3), 1797–1819.